

**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DI INDONESIA**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
Tahun 2016-2019)

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun oleh :
Siti Maesaroh
NPM 16.0102.0019

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DI INDONESIA**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
Tahun 2016-2019)

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun oleh :
Siti Maesaroh
NPM 16.0102.0019

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

SKRIPSI

PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DI INDONESIA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar
di BEI Tahun 2016-2019)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Siti Maesaroh

NPM 16.0102.0019

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji

Pada tanggal 25 Agustus 2020.....

Susunan Tim Penguji

Pembimbing


Muji Mranani, S.E., M.Si., Ak., CA

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji


Dr. Barkah Susanto, M.Sc., Ak.

Ketua


Muji Mranani, S.E., M.Si., Ak., CA
Sekretaris


Yulinda Devi P. S.E., M.Sc., Ak.
Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal


Dra. Marlina Kurnia, M.M.

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Maesaroh
NIM : 16.0102.0019
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Progam Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DI INDONESIA

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
Tahun 2016-2019)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 10 Agustus 2020
Pembuat Pernyataan,



Siti Maesaroh
NIM. 16.0102.0019

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Siti Maesaroh
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 26 Februari 1994
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : RT 001/RW 001 Gusaran, Secang,
Secang, Magelang
Alamat Email : Siti1926onepiece@gmail.com

Pendidikan Formal

SD (2000-2006) : MI Negeri 1 Secang
SMP (2006-2009) : SMP Negeri 1 Secang
SMA (2009-2012) : SMK Bhakti Karya 1 Magelang
PT (2016-2020) : S1 jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan
Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, 10 Agustus 2020
Pembuat Pernyataan,



Siti Maesaroh
NIM. 16.0102.0019

MOTTO

**“Tuntutlah ilmu sejak dari buaian sampai liang lahat”.
(al-hadist)**

**“Dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kufur’.
(QS. Yusuf : 87)**

**“Maka sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(QS. Al-Insyirah 5-6)**

**“ Maka apabila engkau telah selesai (dari satu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan), dan hanya kepada Tuhanmu lah hendaknya engkau berharap”.
(QS. Al-Insyirah 7-8)**

**“Jadilah seperti pohon yang tumbuh dan berbuah lebat. Dilempar dengan batu tapi membalasnya dengan buah”.
(Ali Bin Abi Thalib)**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyanyang, atas segala rahmat dan berkah-Nya lah penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DI INDONESIA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2016-2019)**”

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang. terselesainya skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

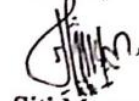
1. Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya
2. Ibu Muji Mranani, S.E, M.Si., Ak. CA selaku dosen pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing dan memberikan pengarahan kepada penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, S.E., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
4. Ibu Nur Laila Yuliyani, S.E., M.Sc., Ak selaku dosen penguji 1 (satu) yang sudah membantu memberikan saran terhadap perbaikan skripsi ini.
5. Ibu Betari Maharani, S.E., M.Sc selaku dosen penguji 2 (dua) yang sudah membantu memberikan saran terhadap perbaikan skripsi ini.

6. Ibu Yulinda Devi P, S.E., M.Sc selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
7. Ibu Tokiyem dan Alm. Zaenal Abidin selaku orang tua penulis yang tiada hentinya memberikan doa dan mengobarkan semangat kepada anak - anaknya untuk terus semangat menggapai cita-citanya.
8. Seluruh Dosen Pengajar yang telah memberikan bekal ilmu yang tak ternilai harganya dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
9. Bang Tatang Jatmiko, Kakak Maryanto dan keluarga yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Rekan kerja dan sahabat, mbak Dira, Agus, Udin, yang tidak bosan menyemangati.
11. Teman kelas mbak Lusi Dwiyaniti, R. Inna Ineke dan seluruh teman-teman Akuntansi 16 Paralel yang telah menemani penulis selama perkuliahan.
12. Sahabat-sahabat, teman-teman dan semua pihak yang selalu menyemangati penulis.

Penulis sadar bahwa penyusunan skripsi ini terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu, penulis berharap kritik dan saran untuk masukan bagi penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan.

Magelang, 13 Agustus 2020

Penulis,



Siti Maesaroh

NPM. 16.0102.0019

DAFTAR ISI

JUDUL SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kontribusi Penelitian.....	9
E. Sistematika Penulisan	10
BAB II.....	12
TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	12
A. Telaah Teori	12
1. Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	12
2. Laporan Keuangan	13
3. Konsep Fraud	14
4. Fraud Pentagon.....	17
5. F- Score	21
B. Telaah Penelitian Sebelumnya	21
C. Perumusan Hipotesis	26
D. Model Penelitian	36
BAB III	37
METODE PENELITIAN.....	37
A. Populasi dan Sampel	37
B. Metode Pengumpulan Data	38
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	38
BAB IV	53
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Sampel Penelitian.....	53
B. Uji Statistik Deskriptif	54
C. Uji Asumsi Klasik	58
D. Analisis Regresi Linier Berganda	62
E. Hasil Uji Hipotesis	65
D. Pembahasan.....	74
BAB V	85
KESIMPULAN.....	85

A.	Kesimpulan.....	85
B.	Keterbatasan Penelitian	86
C.	Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA		88
LAMPIRAN.....		90

DAFTAR TABEL

Tabel	2.1	Rekapitulasi Penelitian Terdahulu	20
Tabel	4.1	Seleksi Sampel	61
Tabel	4.2	Uji Statistik Deskriptif	62
Tabel	4.3	Uji Normalitas	67
Tabel	4.4	Uji Multikolinieritas	68
Tabel	4.5	Uji Heteroskedastisitas	69
Tabel	4.6	Uji Autokorelasi	70
Tabel	4.7	Hasil Uji Regresi Linier Berganda	71
Tabel	4.8	Uji Koefisien Determinan	74
Tabel	4.9	Hasil Uji F	75
Tabel	4.10	Hasil Uji T	76
Tabel	4.11	Hasil Hipotesis	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	1	Daftar Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	96
Lampiran	2	Daftar Sampel Perusahaan	101
Lampiran	3	Perhitungan RSST Accrual	102
Lampiran	4	Perhitungan Financial Performance	104
Lampiran	5	Perhitungan F-Score	106
Lampiran	6	Perhitungan Target keuangan	109
Lampiran	7	Perhitungan Stabilitas keuangan	111
Lampiran	8	Perhitungan Tekanan Eksternal	114
Lampiran	9	Perhitungan Ketidak Efektifan Pengawasan	117
Lampiran	10	Perhitungan Sifat Industri	119
Lampiran	11	Perhitungan Pergantian Auditor	122
Lampiran	12	Perhitungan Pergantian Direksi	123
Lampiran	13	Perhitungan Foto CEO yang terpampang	125
Lampiran	14	Hasil Analisis Statistik	126
Lampiran	15	Hasil Uji Asumsi Klasik	127
Lampiran	16	Hasil Uji Regresi Berganda	130

ABSTRAK
PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN
DI INDONESIA
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI
Tahun 2016-2019)

Oleh:

Siti Maesaroh
16.0102.0019

Kecurangan Laporan keuangan merupakan salah saji atau penghilangan secara sengaja suatu jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pemakai laporan keuangan khususnya investor dan kreditur dilakukan dengan cara meninggikan nilai asset dan pengakuan pendapatan serta merendahkan nilai liabilitas dan pembebanan ongkos operasional. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan yang dijelaskan dengan *earning management* dengan menggunakan *fraud pentagon*. Faktor kecurangan dijelaskan oleh variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidakefektifan pengawasan, pengaruh sifat industri, pergantian auditor, pergantian direksi, jumlah foto CEO yang terpampang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan *audited* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Teknik pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sehingga diperoleh 12 perusahaan sektor manufaktur dengan periode selama empat tahun yaitu 2016-2019 atau dengan kata lain 48 sampel dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik berganda dengan menggunakan *software SPSS*.

Hasil pengujian menunjukkan target keuangan, pergantian direksi dan jumlah foto CEO yang terpampang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidak efektifan pengawasan, sifat industri, pergantian auditor berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci : *fraud pentagon, kecurangan laporan keuangan, earning management*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan suatu performa perusahaan yang didalamnya berisi informasi-informasi yang bisa digunakan oleh manajemen perusahaan dan investor untuk mengetahui laba dan keuntungan perusahaan. Laporan keuangan menjadi tolak ukur kinerja manajemen perusahaan yang berpengaruh dalam melakukan investasi dimasa yang akan datang (Shiddiq, Achyani, and Zulfikar, 2017). Tujuan Laporan keuangan menurut pernyataan Standar akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (2015:3) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan biasa disebut sebagai *fraud*. *Fraud* adalah tindakan melawan hukum yang mungkin entitas atau organisasi dan menguntungkan pelakunya. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam *fraud Examiners Manual*, *fraud* berkenaan dengan adanya keuntungan yang diperoleh seseorang dengan menghadirkan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Salah satu bentuk *fraud* dalam perusahaan yaitu kecurangan laporan keuangan. Kecurangan pada laporan keuangan dapat dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya dan lebih buruk dari sebenarnya. Seperti yang dijelaskan pada penelitian Hutomo (2012), bahwa terungkapnya kasus-kasus kecurangan atau

fraud yang terjadi dalam perusahaan dilakukan oleh para manajer pada perusahaan tersebut.

Faktor yang membedakan antara kesalahan dan kecurangan adalah tindakan yang mendasari, apakah kesalahan laporan keuangan terjadi karena tindakan yang disengaja atau tindakan yang tidak disengaja. Tindakan yang disengaja lebih sulit dideteksi dan dikendalikan daripada tindakan yang tidak disengaja (Aminudin & Suryandari, 2016). ACFE Asia-Pasifik pada tahun 2018 menunjukkan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang paling sedikit yaitu sebesar 13 % di bandingkan dengan penyalahgunaan aset dan korupsi, namun kecurangan laporan keuangan adalah salah satu penyebab kerugian terbesar yaitu dengan rata-rata kerugian sebesar US\$700.000. Menurut SIA seksi 316 kecurangan laporan keuangan adalah salah satu saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan perusahaan bervariasi, mulai dari mengakali Standar Akuntansi Keuangan, melakukan manajemen laba yang agresif hingga melakukan tindakan ilegal sehingga berdampak pada kebangkutan perusahaan (sepatriani & Handayani, 2018).

Menurut Zulaikha & Smith, 2017 yaitu kecurangan laporan keuangan juga dengan melebihi aset, pendapatan dan laba maupun dengan cara mengecilkan kewajiban, biaya dan kerugian, Sedangkan menurut sepatriani & Handayani, 2018 salah satu bentuk manipulasi atas laporan keuangan yang seringkali dilakukan oleh manajemen sebagai solusi jangka pendek yaitu melakukan praktik

manajemen laba (*earning management*) dengan tujuan mempertahankan kepercayaan investor atas kinerja perusahaan.

Salah satu kasus pelanggaran laporan keuangan terjadi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI, adanya dugaan *overstatement* pada laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 Triliun pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup AISA dan sebesar Rp 662 miliar pada penjualan serta Rp 329 miliar pada EBITDA entitas *food*. (kontan.co.id, 2019).

Beberapa faktor tersebut yakni, adanya tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi. Tekanan untuk melakukan *Fraud* ini biasanya dirasakan dari atasan dan kebutuhan hidup. Kesempatan ini adalah faktor yang membuat mudah untuk melakukan *fraud*, yakni peluang yang dimiliki seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Kesempatan itu mudah karena pengawasan yang kurang, ada rekan kerja atau atasan yang membantu, dll. Rasionalisasi adalah sifat membenarkan sesuatu, contohnya seseorang melakukan *fraud* karena adalah sesuatu yang biasa juga dilakukan oleh orang lain juga. Kapabilitas adalah kemampuan yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan *fraud* yang terlibat dari sisi jabatannya dan ilmu pengetahuannya, sehingga susah untuk dilacak dan kebal terhadap sanksi. Arogansi adalah sifat sombong yang ingin dipuji, dihormati dan dihargai oleh orang lain karena kinerjanya yang semakin meningkat, walaupun peningkatannya tersebut dilakukan melalui *fraud*.

Kelima faktor ini terkait dengan *fraud pentagon* yang dikemukakan oleh Crowe tahun 2011. Tekanan yang diprosikan dengan target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal dianggap sebagai salah satu faktor dalam *fraud*

pentagon. Target keuangan dipresentasikan oleh *return on total asset* (ROA) untuk menilai kinerja manajer. Jika target yang diharapkan tidak tercapai, dengan hasil ROA yang diperoleh kecil, maka ada potensi manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memperoleh ROA yang tinggi (*Statement on Auditing Standard (SAS)* No. 99, menurut (Hanifah dan sofie, 2019) dan (Puspita, 2018) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Sedangkan hasil penelitian Fidyah dan Yini (2018) menyatakan *financial target* tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Variabel kedua yaitu Stabilitas keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan yang terancam oleh keadaan industri mengakibatkan tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan (*Statement on Auditing Standard (SAS)* No. 99). Hasil penelitian Alvireza (2017) dan nico (2017) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Variabel ketiga yaitu Tekanan eksternal menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Skousen dkk, (2009) menyatakan salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompetitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal. Hasil penelitian Sihombing dan Raharjo (2014), Tiffani dan Marfuah (2015) dan alvireza (2017) menyatakan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan LEV berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Faktor kedua dalam *fraud pentagon* yaitu peluang yang diproksikan oleh ketidak efektifan pengawasan dan sifat industri. Ketidak efektifan pengawasan

merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki pengawasan yang cukup untuk memantau kinerja perusahaan sehingga memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan *fraud* (*Statement on Auditing Standard* NO. 99). Hasil penelitian oleh Diany (2014) dan Tiffani dan Marfuah (2015) dapat memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa ineffective monitoring berpengaruh positif signifikan terhadap financial statement fraud. Begitu juga dengan hasil penelitian Skousen et,al (2009) yang menyatakan bahwa ketidak efektifan pengawasan mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti semakin tinggi nilai dari variable *ineffective monitoring*, semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Sedangkan sifat industri merupakan keadaan yang berhubungan dengan timbulnya risiko bagi perusahaan di dalam suatu industri yang melibatkan estimasi dan pertimbangan subektif sehingga dapat memberikan peluang untuk terjadinya *fraud* (*Statement on Auditing Standard (SAs)* No. 99). Sihombing & Rahardjo (2014) menyatakan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor ketiga dalam *fraud pentagon* yaitu Rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor, pergantian auditor merupakan opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva (*Statement on Auditing Standards* No.99). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putriasih et.al (2016) dan Siddiq et.al (2017) yang menyatakan bahwa *change in auditors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor keempat *fraud pentagon* yaitu Kemampuan diproksikan dengan pergantian direksi menjadi pilihan upaya/usaha perusahaan dalam memperbaiki kinerja para direksi sebelumnya, dengan merubah susunan direksi atau perekrutan direksi baru yang dimana dapat dianggap lebih berkompeten. Adanya pergantian direksi juga dapat mengindikasikan suatu kepentingan politik tertentu untuk menggantikan jajaran direksi sebelumnya (wolfe & Hermanson, 2014). Variabel capability dengan proksi *change of directors* diyakini berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena pada penelitian faiz et al (2017), pera et al (2017), dan Zaki (2017) menyatakan bahwa *change of directors* sebagai proksi dari variable *capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Faktor kelima dalam *Fraud pentagon* yaitu arogansi yang diproksikan dengan foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan perusahaan. Tingkat arogansi yang tinggi memungkinkan terjadinya *fraud*, karena CEO merasa bahwa pengendalian intenal apapun tidak akan berlaku pada dirinya karena memiliki status dan posisi yang menurutnya penting diperusahaan (Tessa dan Harto, 2016). Salah satu pengukuran arogansi bisa dilihat dari frekuensi kemunculan gambar CEO di dalam laporan tahunan perusahaan, apabila seorang CEO memiliki gambar yang cukup banyak dalam laporan tahunan perusahaan dinilai CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal oleh masyarakat luas. Penelitian Tessa dan Harto (2016), serta Arrisandi dan Verawaty (2017) menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dikarenakan banyaknya foto CEO yang terpampang

dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Frekuensi kemunculan gambar CEO digunakan untuk mengukur arrogance tersebut dalam elemen *fraud pentagon*.

Penelitian ini mengembangkan pada penelitian yang dilakukan oleh I made dan Ajeng (2019). Pengujian teori *fraud pentagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia. Terdapat persamaan dari penelitian yang dilakukan sebelumnya, yaitu Variabel Dependen tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di penelitian sebelumnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian I made dan Ajeng (2019) , yang **pertama** adalah objek penelitian menggunakan sektor lain yaitu sektor Manufaktur yang terdaftar di BEI, Berdasarkan penelitian terdahulu menyarankan untuk menggunakan sektor manufaktur, karena sektor manufaktur merupakan perusahaan yang berskala besar dan untuk mengetahui pengaruh yang terjadi di perusahaan manufaktur secara lebih luas. **Kedua** penelitian ini memperpanjang waktu penelitian dari penelitian sebelumnya yaitu tahun 2016-2019, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2013 – 2017 Alasan memperpanjang tahun penelitian yaitu untuk mendapatkan hasil yang terbaru karena menggunakan data terbaru.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah stabilitas keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah ketidak efektifan pengawasan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah pengaruh sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
6. Apakah pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
7. Apakah pergantian direksi berpengaruh terhadap laporan keuangan?
8. Apakah jumlah foto CEO yang terpampang berpengaruh terhadap laporan keuangan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh stabilitas keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Untuk menguji secara empiris pengaruh tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh ketidak efektifan pengawasan terhadap kecurangan laporan keuangan
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan
7. Untuk menguji secara empiris pengaruh pergantian direksi terhadap kecurangan pelaporan keuangan
8. Untuk menguji secara empiris pengaruh jumlah foto CEO yang terpampang terhadap kecurangan laporan keuangan

D. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik untuk investor dan juga akademisi maupun untuk penelitian selanjutnya.

1. Kontribusi Praktis

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menyajikan pengaruh Tekanan, Peluang, Rationalisasi, kompetensi dan arogansi terhadap Kecurangan pelaporan keuangan pada perusahaan Manufakture yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, diharapkan mampu menambah pengetahuan pembaca.

2. Kontribusi Teoritis

- a) Bagi Investor

Penulis berharap dengan adanya penelitian ini dapat bermanfaat untuk membantu investor dalam mengambil suatu keputusan.

b) Bagi Akademisi (Mahasiswa)

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca dan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan dan audit yang dalam konteks mendeteksi *fraud* dengan menggunakan analisis *fraud* *pentagon* terhadap laporan keuangan perusahaan Manufaktur di BEI.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

E. Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kontribusi penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan tentang telaah teori, penelitian terdahulu, perumusan hipotesis, dan model penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian dan sumber data, teknik pengambilan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik analisis data, dan pengujian hipotesis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini memaparkan tentang hasil dan pembahasan permasalahan yang diteliti melalui uji asumsi klasik yang meliputi: uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas serta uji multikolinieritas, analisis regresi berganda dan pengujian hipotesis yang meliputi: koefisien determinasi, uji F, serta uji t.

BAB V Kesimpulan

Bab ini menguraikan tentang keterbatasan penelitian, kesimpulan dan saran untuk penelitian yang akan datang.

BAB II

TINAJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan pertama kali ditemukan oleh Michael C. Jensen dan William H. Meckling (1976). *Agency Theory* menunjukkan bahwa perusahaan dapat dilihat sebagai suatu hubungan kontrak antara pemegang saham dengan pihak operasional perusahaan. *Agency Theory* merupakan teori yang menegaskan tentang hubungan yang melibatkan satu orang atau lebih, meliputi principal yaitu pemegang saham dengan orang lain yaitu manager (agent) dalam Sasongko & Wijayantika (2019).

Menurut Eisenhardt (1989) membagi tiga jenis sifat dasar manusia yaitu umumnya manusia mementingkan diri sendiri, memiliki daya pikir yang terbatas mengenai persepsi masa mendatang, dan selalu menghindari resiko. Perbedaan keinginan principal dengan agen yaitu para principal menginginkan laba yang tinggi dari perusahaan agar investasi yang ditanamkan cepat kembali. Sedangkan para agen mempunyai kepentingan sendiri yakni bonus yang diterima.

Kecurangan laporan keuangan terjadi karena agen mendapatkan celah dan peluang yang dapat dimanfaatkan tanpa terdeteksi oleh principal. Selain itu tuntutan dari principal kepada agen untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan secara efektif dan efisien guna mencapai target yang telah ditetapkan. Situasi ini dapat memberikan tekanan kepada agen

sehingga termotivasi untuk melakukan tindakan kecurangan yang bertujuan untuk memperlihatkan perfromena yang bagus bagi perusahaan.

2. Laporan Keuangan

Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Paragraf ke 3 (Revisi 2015), bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan (*steakholder*), pelaporan keuangan bermanfaat untuk membuat keputusan-keputusan ekonomi, serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas pengguna sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu pelaku bisnis harus dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan serta terbebas dari kecurangan (*fraud*) yang akan sangat menyesatkan pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut IAI Ikatan Akuntansi Indonesia (2012: 5) Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan serta kinerja keuangan dalam sebuah entitas. Dengan tujuan umumnya dari laporan keuangan tersebut untuk kepentingan umum yakni penyajian informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas dari entitas yang sangat berguna untuk membuat keputusan ekonomi bagi para pengguna.

Laporan keuangan akan berfungsi apabila memenuhi unsur kualitatifnya, terdapat empat unsur kualitatif, pertama mudah dipahami dengan menggunakan prinsip akuntansi berterima umum dengan penyajiannya, kedua reliabilitas suatu informasi terbebas dari bias-bias

tertentu dan mampu diuji kebenarannya, ketiga dapat dibandingkan baik antara periode maupun antar perusahaan, keempat relevan apabila informasi yang tersedia mempengaruhi dalam pengambilan keputusan (Hanafi dan Halim, 2012:36).

3. Konsep Fraud

a) Definisi Fraud

Compact Oxford English Dictionary menyatakan, *fraud* merupakan kejahatan menipu seseorang untuk mendapatkan uang atau keuntungan pribadi. Dalam akuntansi *fraud* berbeda dengan kekeliruan (*errors*). *Fraud* adalah kesalahan dalam penyajian atas laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja, sedangkan kekeliruan adalah kesalahan penyajian yang tidak disengaja. Kecurangan pelaporan keuangan didefinisikan sebagai usaha dengan sengaja mengemukakan hal-hal yang tidak benar oleh manajemen, yang mengakibatkan adanya penyimpangan dari laporan keuangan.

Hanafi & Laksito (2015) *fraud* dapat berupa manipulasi, pemalsuan, pengubahan data terhadap catatan akuntansi atau dokumen pendukung yang merupakan sumber penyajian laporan keuangan sehingga *fraudulent financial statement* merupakan penyajian keliru atas penyembunyian suatu angka atau pengungkapan dalam laporan keuangan dengan tujuan memperoleh manfaat pribadi dengan cara memperdayai penggunaan laporan keuangan lainnya.

Tuanakotta (2013:28) *fraud* adalah perbuatan atau tindakan yang melawan hukum, *fraud* mengandung unsur kesengajaan oleh pelaku, niat jahat pelaku untuk memperoleh keinginan dan keuntungannya, adanya penipuan, penyembunyian dan penyalahgunaan kepercayaan yang dilakukan untuk mendaoat keuntungan bagi dirinya sendiri dapat berupa uang, barang atau harta lainnya. Dalam *Associatio of Certified Fraud Examiniers* (2016) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan adalah kesalahan yang disengaja dari kondisi keuangan suatu perusahaan yang dicapai melalui salah saji atau kelalalian atas pengungkapan jumlah angka dalam laporan keuangan untuk menipu pengguna laporan keuangan.

b) Klasifikasi Fraud

Association of Certified Fraud Examiner (ACFE) mengklasifikasikan *fraud* menjadi tiga jenis berdasarkan perbuatan yaitu:

- a. Korupsi merupakan tindak penipuan dimana seseorang memanfaatkan wewenang yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri atau beberapa pihak terkait.
- b. Penyelewengan aset, yaitu penyalahgunaan asset perusahaan melalui tindakan pencurian atau penggunaan untuk keperluan pribadi tanpa izin dari perusahaan, aset perusahaan bisa berbentuk kas (uang tunai) dan non-kas.
- c. Kecurangan Laporan keuangan, yaitu tindakan yang dilakukan biasanya terkait dengan manipulasi laporan keuangan.

c) Definisi Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau penghilangan secara sengaja suatu jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk menipu pemakai laporan keuangan khususnya investor dan kreditur dilakukan dengan cara meninggikan nilai asset dan pengakuan pendapatan serta merendahkan nilai liabilitas dan pembebanan ongkos operasional. Kecurangan laporan keuangan biasanya dikaitkan dengan manajemen laba. Kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh siapa saja pada level apa pun dan siapa pun yang memiliki kesempatan.

d) Penyebab Kecurangan laporan Keuangan

Menurut Standar Auditing Seksi 316 (SA 316) penyebab kecurangan laporan keuangan umumnya ada tiga hal sebagai berikut :

1. Representasi yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan dari laporan keuangan
2. Manipulasi, Pemalsuan, perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.
3. Penerapan yang salah secara sengaja mengenai prinsip Akutansi (jumlah, klasifikasi, penyajian, pengungkapan).

e) Pencegahan Kecurangan laporan Keuangan

Cara untuk mencegah timbulnya kecurangan laporan keuangan adalah dengan merancang sebuah system yang dingkapi dengan pengendalian internal yang cukup memadai sehingga *fraud* sulit dilakukan oleh pihak di dalam maupun di luar perusahaan. *The national Commission On Frauduent Financial Reporting (The Treadway Comiision)*

merekomendasikan empat tindakan untuk mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan, yaitu :

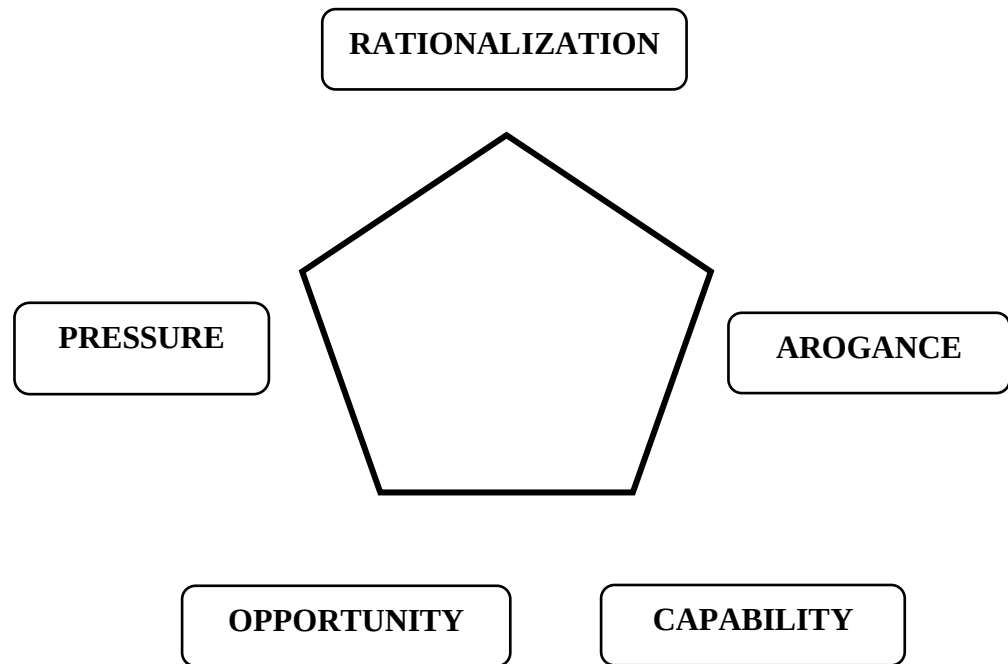
1. Membentuk lingkungan organisasi yang memberikan kontribusi terhadap integritas proses laporan keuangan (*financial reporting*)
2. Mengidentifikasi dan memahami faktor-faktor yang mengarah ke kecurangan laporan keuangan
3. Menilai risiko kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan
4. Mendesain dan mengimplementasikan pengendalian internal yang memadai untuk laporan keuangan.

Beberapa komponen yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya risiko terdapat kecurangan laporan keuangan di perusahaan, di antaranya terdapat kelemahan dalam pengendalian internal, perusahaan tidak memiliki komite audit dan terdapat hubungan kekeluargaan antara manajemen dengan karyawan perusahaan.

4. *Fraud Pentagon*

Teori *fraud pentagon* ini dikemukakan oleh Crowe Howart pada 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan peluasan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh Cressey 1953, dan teori *fraud diamond* yang sebelumnya dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson 2004, dalam teori ini menambahkan satu elemen *fraud* lainnya yaitu arogansi (Herviana, 2017). Alasan teori ini dikembangkan karena kecurangan jaman sekarang lebih dilengkapi dengan informasi lebih dan

akses ke dalam asset perusahaan dibandingkan dengan eranya Cressey (Kurnia dan Anis, 2017).



Gambar 1.

fraud pentagon terdiri dari 5 elemen yaitu (tekanan) *pressure*, peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), *capability* dan *arrogance*:

1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan merupakan dorongan orang untuk melakukan kecurangan, dapat mencakup hampir semua hal yang berkaitan dengan keuangan maupun non keuangan (widarti, 2015). Tekanan dapat dikatakan sebagai keinginan seseorang yang terdesak melakukan kejahatan (Annisya, Lindrianasari, dan asmaranti, 2016) . Menurut SAS No. 99, terdapat tiga jenis kondisi yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan yaitu target keuangan (*Financial*

target), stabilitas keuangan (*financial stability*) dan tekanan eksternal (*external pressure*).

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah suatu kondisi yang memberikan kemungkinan seseorang untuk berbuat atau menempati suatu tempat pada posisi tertentu (Nurbaiti dan Hanafi, 2017). Kecurangan tidak hanya terjadi jika ada tekanan akan tetapi juga saat calon pelaku melihat adanya peluang untuk melakukan kecurangan (Rahmanti & Daljono, 2013). Peluang muncul saat pengendalian internal lemah, pengawasan yang kurang, serta penyalahgunaan wewenang atau jabatan untuk kepentingan pribadi (Rahmantini & Daljono, 2013). Menurut SAS No. 99 menyebutkan bahwa peluang pada *financial statement fraud* dapat terjadi pada tiga kategori kondisi. Kondisi tersebut adalah sifat industri (*nature of industry*), pengawasan yang tidak efektif *ineffective monitoring* dan struktur organisasi (*organizational structure*).

3. Rasionalisasi (*Rasionalization*)

Rasionalisasi merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam melakukan kecurangan dengan cara menentramkan diri atau ketika seseorang melakukan kecurangan merasa dirinya tidak melakukan sebuah kesalahan tersebut. Dengan adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan kegiatan kecurangan, atau orang-orang yang

berbeda dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud* (Siddiq dan Hadinata, 2016). Menurut SAS No.99 Rasionalisasi pada perusahaan dapat diukur dengan pergantian auditor (*change in auditor*), opini audit yang didapat perusahaan tersebut serta keadaan total akrual dibagi dengan total aktiva.

4. Kemampuan (*Capability*)

Capability merupakan besarnya daya dan kapasitas yang dilakukan seseorang untuk melakukan *fraud* di lingkungan perusahaan. Kompetensi memiliki makna yang sama dengan variable kemampuan (*capability*) yang ada dalam teori *fraud diamond* oleh Wolfe dan Hermanson. Menurut Wolf dan Hermanson kecurangan tidak akan terjadi tanpa keberadaan orang yang tepat dengan kemampuan yang tepat dalam perusahaan. Pengendalian internal yang lemah memberikan kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Seseorang tersebut harus memiliki kemampuan untuk mengenali peluang sebagai kesempatan untuk melakukan kecurangan. Kecurangan terhadap pelaporan keuangan bisa terjadi ketika terdapat perubahan direksi untuk memperbaiki kinerja manajemen sebelumnya (Nurbaiti & Hanafi, 2017). Perubahan direksi dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Perubahan direksi dapat menimbulkan kinerja

awalyang tidak maksimal karena membutuhkan waktu untuk beradaptasi (Sihombing & Rahardjo, 2014).

5. Arogansi (arrogance)

Arogansi adalah sifat superioritas atau keserakahan yang dimiliki oleh pelaku kejahatan dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan serta prosedur tidak diterapkan kepadanya. Kesombongan ini muncul karena keyakinan bahwa dirinya mampu melakukan kecurangan dan *internal control* yang ada tidak akan mempengaruhi dirinya sehingga pelaku melakukan kecurangan tanpa takut sanksi yang akan menjeratnya (Achsin & Cahyaningtyas, 2015). Menurut penelitian Aprilia (2007) Arogansi merupakan sifat kurangnya hati nurani yang merupakan sikap suetiotis atau adanya sifat congkak pada seseorang yang percaya bahwa pengendalian internal tidak dapat diberlakukan secara pribadi kepadanya sehingga dia akan terbebas dari sanksi yang seharusnya didapatkannya.

5. F- Score

Model F-score merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan Skousen dan Twedt (2009). *Fraud Score Model* pada penelitian ini digunakan sebagai perhitungan untuk mengukur tingkat risiko kecurangan dalam laporan keuangan yang dihitung dengan menjumlahkan *accrual quality* dengan *financial performance*.

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 1
Telaah Penelitian Sebelumnya

Peneliti,			
No	Tahun , Judul penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	I made dan Ajeng (2019)	Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : financial target, financial stability, external pressure, infective monitoring, nature of industry, change in auditor, rationalization, pergantian direksi, dan CEO's picture	Hasil penelitian menemukan bahwa financial target dan nature of industry berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, <i>financial stability</i> , external pressure, dan infective monitoring, change in auditor, Razionalition dan pergantian direksi, CEO's picture, tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan pertambangan di Indonesia.
2.	Estu dan Badingatus (2019)	Variabel Dependen : Kecurangan Laporan keuangan Variabel Independen : tekanan (target keuangan, stabilitas keuangan dan tekanan eksternal),kesempatan (efektivitas pengawasan dan kualitas auditor eksternal), kompetensi (pergantian direksi dan pengalaman internasional anggota dewan).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. sedangkan, target keuangan, tekanan eksternal, efektivitas pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi, pengalaman, internasional anggota dewan, dan CEO duality tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
3.	Aisyah dan Annis (2019)	Variabel Dependen : Kecurangan Laporan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan faktor tekanan,

		keuangan	kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
		Variabel Independen : Deskriptif, simultan dan parsial	Secara parsial hanya faktor tekanan yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, faktor kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
4.	Agustina Dan Pratomo (2019)	Pengaruh tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan arogansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dan arogansi berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.
5.	Hanifah dan Sofie (2019)	Variabel Dependen : <i>fraudulent financial reporting</i> Variabel Independen : <i>financial target, ineffective monitoring, financial stability, pergantian direksi, dan frequent number of CEO's picture, external pressure, nature of industry, change in auditor, dan rationalization.</i>	Hasil penelitian yaitu <i>financial target</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Sedangkan, <i>financial stability, pergantian direksi, dan frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . Serta, <i>external pressure, nature of industry, change in auditor, razionalization</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> .
6.	Alfa dan Dian (2018)	Variabel Dependen : <i>financial statement fraud</i> Variabel independen : ROA, Lverage, dewan komisaris independen, pergantian auditor eksternal, pergantian direksi, frequent number of CEO's picture dan kualitas auditor eksternal	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . <i>Lverage, dewan komisaris independen, pergantian auditor eksternal, pergantian direksi, frequent number of CEO's picture</i> dan kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> ,
7.	Fidyah dan Yini (2018)	Variabel Dependen : Kecurangan	Hasil dari penelitian ini yaitu target keuangan, stabilitas keuangan,

		pelaporan keuangan	kepemilikan institusional, pemantauan yang tidak efektif, kualitas auditor eksternal, perubahan auditor, pergantian direksi dan jumlah foto CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
		Variabel Independen : target keuangan, stabilitas keuangan, kepemilikan institusional, pemantauan yang tidak efektif, kualitas auditor eksternal, perubahan auditor, pergantian direksi, jumlah foto CEO dan tekanan eksternal	Tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.
8.	Kusuma dan Nurfitri (2018)	Variabel Dependen : Kecurangan Akuntansi Variabel Independen : <i>Pressure, opportunity, razionalization</i> dan <i>capability</i>	1. <i>Pressure, opportunity, rationalization</i> dan <i>capability</i> secara simultan berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (<i>fraud</i>) 2. <i>Pressure, opportunity, dan capability</i> secara parsial berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (<i>fraud</i>) kecuali <i>rationalization</i> Variabel yang paling dominan yaitu variabel <i>capability</i> yang memiliki nilai beta lebih besar dari variabel lain dan tingkat signifikan lebih kecil dibandingkan variabel lain.
9.	Yossi dan Desi 2018	Variabel Dependen : Kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : <i>financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, razionalization, dan arrogance</i>	Dari hasil penelitian untuk perusahaan manufaktur hanya <i>financial stability, external pressure</i> yang mempengaruhi kecenderungan dilakukannya manajemen laba oleh perusahaan. Sedangkan itu, <i>financial target, nature of industry, razionalization, dan arrogance</i> tidak terbukti memiliki pengaruh dalam mendeteksi adanya manajemen laba atau kecurangan laporan keuangan. Sedangkan untuk sektor perbankan ditemukan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari <i>financial stability, infecctive monitoring dan razionalizzation</i> terhadap kemungkinan dilakukannya

		manajemen laba yang memproksikan kecurangan laporan keuangan.
10. apriliana, Agustina (2017)	Variabel Dependen : kecurangan pelaporan keuangan Variabel Independen : stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal, jumlah foto CEO, target keuangan, likuiditas, kepemilikan institusional, pemantauan yang efektif, perubahan auditor, perubahan direksi.	Hasil dari penelitian ini adalah dari sembilan hipotesis hanya tiga yang diterima. Stabilitas keuangan, kualitas auditor eksternal dan jumlah foto CEO cenderung mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan. Sementara, target keuangan, likuiditas, kepemilikan institusional, pemantauan yang efektif, perubahan auditor, perubahan direksi perusahaan tidak mampu mempengaruhi kecurangan pelaporan keuangan.
11. Alvireza (2017)	Variabel Dependen : Kecurangan Laporan keuangan. Variabel Independen : <i>financial stanility</i>, <i>Change in auditor Financial target</i>, <i>external pressure</i>, <i>institutional ownership</i>, <i>ineffective monitoring</i>, pergantian direksi perusahaan dan <i>frewuent of number CEO pictures</i>.	Hasil penelitian bahwa ancaman <i>financial stanility</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . <i>Change in auditor</i> berpengaruh negatif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i> . <i>Financial target</i> , <i>external pressure</i> , <i>institutional ownership</i> , <i>ineffective monitoring</i> , pergantian direksi perusahaan dan <i>frewuent of number CEO pictures</i> tidak memiliki pengaruh terhadap <i>fraudulent financial Reporting</i> .
12. Apriliana dan agustina 2017	Variabel Dependen : kecurangan laporan keuangan (<i>beneish M-score</i>) Variabel Independen : Politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang meragukan, terbatasnya akses informasi, efectivitas	Hasil penelitan hanya stabilitas keuangan yang berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan politisi CEO, frekuensi kemunculan gambar CEO, kebijakan hutang-piutang meragukan, terbatasnya akses informasi, efectivitas pengawasan. Pergantian ketua auditor internal, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi opini auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan

	pengawasan, pergantian ketua auditor internal, stabilitas keuangan, tekanan pihak eksternal, kepemilikan manjerial, pergantian kebiasakan akuntansi opini auditor	laporan keuangan.
13. Nico (2017)	Variabel dependen : kecurangan laporan keuangan Variabel Independen : target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan institusional, ketidakefektifan pengawasan, kualitas auditor eksternal, pergantian auditor, pergantian direksi dan jumlah foto CEO	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, sifat industri, kualitas auditor eksternal dan perubahan suditor ekstrenal berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Sumber: data penelitian terdahulu data diolah, 2020

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh target keuangan (*financial target*) terhadap kecurangan laporan keuangan

Financial target merupakan target keuangan yang harus dipenuhi perusahaan dalam satu periode, hal ini menjadi sebuah tekanan bagi manajer dalam menjalankan kinerjanya yang dituntut untuk selalu menjaga target keuangan yang telah ditentukan direksi dan manajemen. Dari tekanan ini memungkinkan seorang manajer melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar keuangan perusahaan sesuai dengan target yang telah ditentukan. Menurut SAS NO. 99 (AICPA, 2002) yang dikutip

Yossi (2018), *financial target* atau target keuangan menyebabkan adanya tekanan pada manajemen yang ditetapkan oleh direksi. Tekanan yang diberikan atas target capaian keuangan mendorong kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan. *Return on Assets* merupakan alat yang mampu mengukur kinerja dengan indikasi *efficiently assets* yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajer terkait dengan bonus peningkatan. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang diperoleh perusahaan ialah ROA. Semakin besar ROA yang diperoleh, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset (Sihombing & Rahardjo, 2014).

Hasil penelitian terdahulu Estu dan Badingatus (2019) menyatakan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Menurut Widarti (2015) dan Putriasih (2016) yang menunjukkan hasil bahwa *financial target* dengan proksi ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan menurut Sihombing dan Raharja (2014), Arisandi dan Verawaty (2017) serta Kurnia dan Anis (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *financial target* yang diproksikan dengan rasio ROA tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

H1a= target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2. Pengaruh Stabilitas Keuangan (*financial stability*) Terhadap Kecurangan laporan Keuangan

Financial stability merupakan gambaran mengenai kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil, ketika perusahaan dalam kondisi terancam maka manajemen akan melakukan berbagai cara agar *financial stability* perusahaan tetap terlihat baik. Kondisi perusahaan yang tidak stabil menjadikan tekanan bagi pihak manajemen dikarenakan kinerja perusahaan yang kurang baik akan menghambat aliran dan investasi perusahaan yang akan mendatang. Menurut SAS No. 99 menjelaskan bahwa ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi, maka manajemen akan menghadapi tekanan untuk melakukan tindakan kecurangan dengan menipulasi laporan keuangan yang berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Karena aset merupakan kekayaan perusahaan, untuk menarik minat investor seharusnya tampilan total aset selalu dalam keadaan baik. Oleh karena itu, stabilitas keuangan dapat diukur menggunakan rasio perubahan total aset (ACHANGE). Dengan menghitung selisih total aset yang dimiliki perusahaan pada periode saat ini dengan periode sebelumnya terhadap total aset periode sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Skousen & Wright (2009) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset

(ACHANGE) suatu perusahaan, maka kemungkinan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi. Hasil penelitian Alvireza (2017) menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Nico (2017) menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hanifah dan Sofie (2019) stabilitas keuangan tidak berpengaruh terhadap *Fraudulent financial reporting*.

H2b = stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

3. Pengaruh Tekanan Eksternal (*External Pressure*) terhadap kecurangan laporan keuangan

External pressure merupakan keadaan dimana perusahaan mendapat tekanan dari pihak luar perusahaan. Salah satu tekanan yang kerap kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber dana dari pihak eksternal perusahaan harus menampilkan performa rasio keuangan dan laba yang baik agar menarik investor. Menurut SAS No. 99 tekanan berlebihan dari pihak eksternal menyebabkan risiko *fraud* dalam laporan keuangan. Oleh karena itu hal ini mendorong manajer melakukan manipulasi. Menurut Skousen dalam Yosie (2018) menyatakan bahwa tekanan seringkali dialami oleh manajemen dalam memenuhi kebutuhan untuk memperoleh tambahan pada keuangan (uang atau sumber pembiayaan lainnya) agar perusahaan tetap kompetitif. Hasil penelitian Sihombing dan Raharjo

(2014), Tiffani dan Marfuah (2015) dan alvireza (2017) menyatakan bahwa *external pressure* yang diproksikan dengan LEV berpengaruh positif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

Pernyataan di atas menunjukkan apabila perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi artinya perusahaan tersebut memiliki hutang yang besar sehingga risiko kreditnya tinggi dan memungkinkan terjadinya tindak kecurangan terhadap laporan keuangan. Dalam hal ini terdapat kekhawatiran bahwa dimasa mendatang perusahaan tidak mampu mengembalikan pinjaman modal yang diberikan.

H3c = tekanan eksternal berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

4. Pengaruh Ketidak Efektifan Pengawasan (*Ineffective Monitoring*) terhadap kecurangan laporan keuangan

Ineffective monitoring merupakan pengawasan yang lemah menyebabkan peluang bagi manajer untuk melakukan kecurangan dan perilaku yang menyimpang. SAS No. 99, hal itu terjadi karena terdapat satu orang atau sekelompok kecil yang mendominasi manajemen di dalam perusahaan tanpa pengawasan kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan komisaris, direksi, dan komite audit atas proses pelaporan keuangan sehingga menyebabkan terbukanya peluang tindakan kecurangan. Dengan kurangnya kontrol dari pihak perusahaan menjadi kesempatan tersendiri bagi beberapa pihak untuk melakukan manipulasi data laporan keuangan.

Institute of Certified Public Account (2002), *ineffective monitoring* merupakan kondisi dimana system pengendalian internal tidak berjalan secara efektif sehingga menimbulkan kesempatan dalam melakukan kecurangan. Kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan cara mekanisme pengawasan yang baik di dalam perusahaan.

Hasil penelitian oleh Diany (2014) dan Tiffani dan Marfuah (2015) dapat memperkuat pernyataan tersebut dengan menyatakan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Begitu juga dengan hasil penelitian Skousen *et,al* (2009) yang menyatakan bahwa ketidak efektifan pengawasan mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal tersebut memiliki arti semakin tinggi nilai dari variable *ineffective monitoring*, semakin tinggi juga kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen.

H4d = ketidak efektifan pengawasan berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan.

5. Pengaruh Sifat Industri terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry merupakan kondisi ideal suatu perusahaan atau organisasi dalam industri. Salah satu bentuk *nature of industry* yaitu kondisi piutang perusahaan, dimana perusahaan yang dianggap memiliki kondisi ideal yaitu perusahaan yang memiliki piutang yang lebih sedikit. Tingginya nilai piutang terhadap penjualan dalam suatu perusahaan menunjukkan bahwa akun piutang merupakan aset yang memiliki rasio

manipulasi yang lebih tinggi (Dalnial dkk, 2014). Karena jika sebuah perusahaan memiliki rasio piutang terhadap penjualan tinggi, maka hal ini memungkinkan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan agar piutang tersebut terlihat lebih kecil. Akun kas dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan persediaan (Siddiq et al., 2017). Akun tersebut memiliki kerentasan saldo akun atau golongan transaksi terhadap suatu salah saji material, dengan asumsi tidak ada pengendalian terkait. Selain itu kecurangan dapat terjadi ketika persediaan menjadi usang dan perhitungan yang rumit lebih mungkin disajikan salah.

Sehingga, dalam penelitian ini *nature of industry* diproksikan dengan perubahan rasio piutang terhadap penjualan. Sihombing & Rahardjo (2014) menyatakan *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Fidyah & Yini (2018) menyatakan bahwa sifat industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan pelaporan keuangan.

H5e = sifat industri berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

6. Pengaruh Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Rasionalisasi merupakan pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan oleh pelaku. Dalam penelitian ini rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor*. *Change in auditor* merupakan

pergantian auditor eksternal dalam sebuah perusahaan untuk mengaudit perusahaan tersebut. Pergantian (*change auditor*) digunakan perusahaan suatu bentuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi tindakan *fraud* juga diketahui oleh auditor eksternal selama proses audit.

Tindakan *earning management* merupakan awal dari terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. *Earning management* merupakan dampak dari penggunaan prinsip akrual dalam penyusunan laporan keuangan. Prinsip akrual disepakati sebagai dasar penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putriasih *et.al* (2016) dan Siddiq *et.al* (2017) yang menyatakan bahwa *change in auditors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

H6f = pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

7. Pengaruh Pergantian Direksi (*change in Directors*) terhadap kecurangan laporan keuangan

Kapabilitas (*capability*) merupakan kemampuan seseorang dalam suatu perusahaan untuk memberi kesempatan dalam melakukan *fraud* (Siddiq, Achyani, dan Zulfikar, 2017). Proksi dari *capability* dalam penelitian ini yaitu *change in directors*. Teori agensi menyatakan bahwa terdapat ketidakseimbangan informasi (*informasi asymmetry*) antara

pemilik perusahaan selaku principal dan manajemen selaku agen. Manajemen yang memiliki *capability* atau kemampuan lebih banyak mengetahui kondisi perusahaan daripada pemilik perusahaan sehingga menimbulkan *capability* seperti seorang direksi untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan.

Tessa & Harto (2016) pergantian direksi dipilih sebagai variabel dari salah satu elemen dalam *Crowe's fraud pentagon theory*, *capability* pergantian direksi diindikasikan mampu menggambarkan kemampuan dalam melakukan manajemen stress. Wolfe & Hermanson (2004) berpendapat bahwa penipuan tidak akan terjadi tanpa orang yang tepat dengan kemampuan yang teapat untuk melakukan setiap detail penipuan.

Variabel *capability* dengan proksi *change of directors* diyakini berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, karena pada penelitian faiz et al (2017), pera et al (2017), dan Zaki (2017) menyatakan bahwa *change of directors* sebagai proksi dari variable *capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Alfa & Dian (2018) menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H7g = Pergantian direksi berpengaruh positif terhadap Kecurangan laporan keuangan

8. Pengaruh jumlah Foto CEO yang terpampang (*Frequent Number of CEO's Picture*) terhadap Kecurangan laporan Keuangan

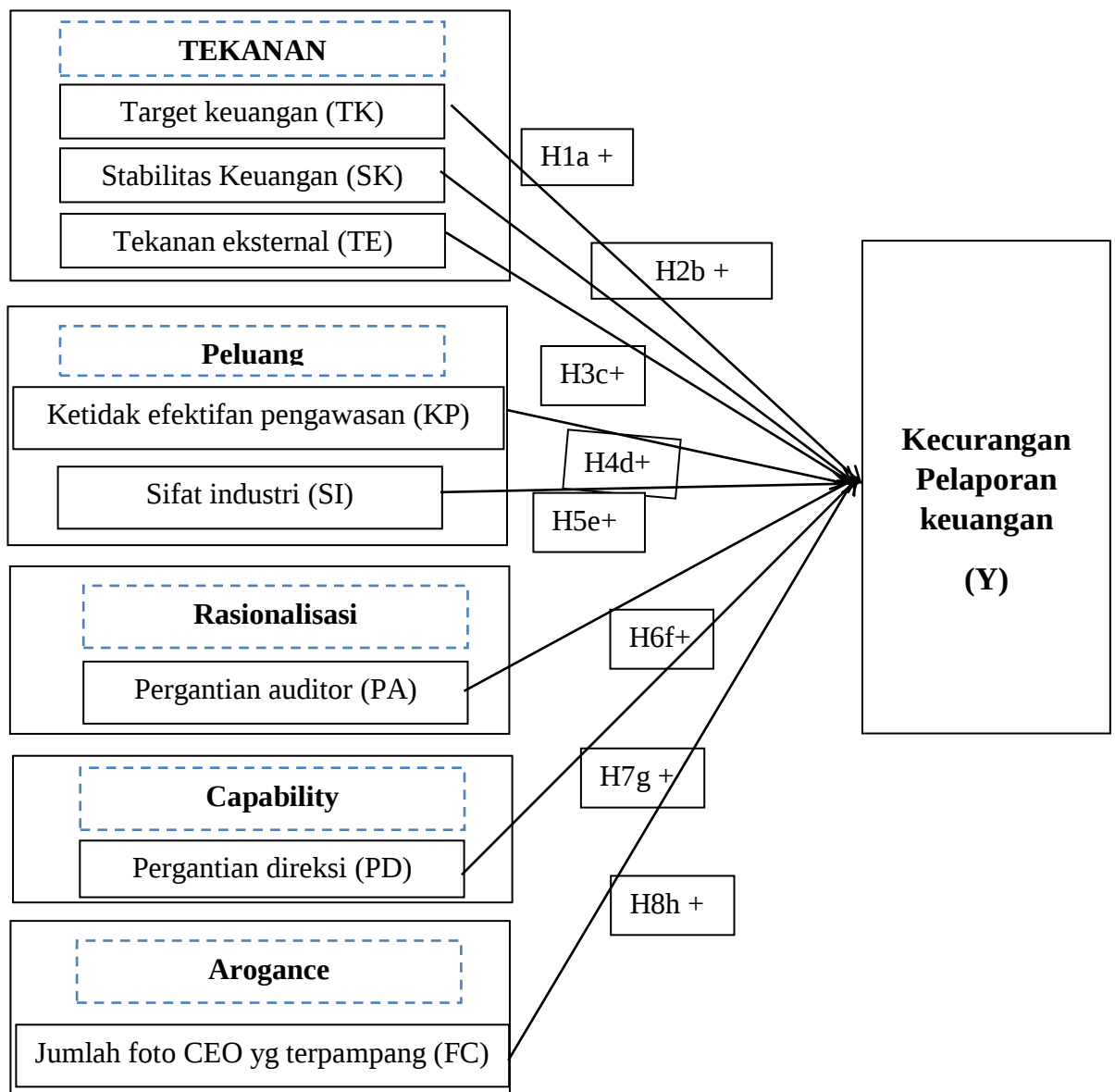
Frequent number of Ceo's picture, jumlah penggambaran seorang CEO dalam suatu perusahaan dengan menampilkan *display picture* ataupun profil, prestasi foto, ataupun informasi lainnya mengenai *track of record CEO* yang dipaparkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan (Crowe, 2011). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simon et,al (2015), dari foto yang terpampang dalam laporan tahunan dapat mempresentasikan tingkat arogansi dan superiorita yang dimiliki CEO. Tingkat arogansi yang tinggi memungkinkan terjadinya *fraud*, karena CEO merasa bahwa pengendalian internal apapun tidak akan berlaku pada dirinya karena memiliki status dan posisi yang menurutnya penting diperusahaan (Tessa dan Harto, 2016). Salah satu pengukuran arogansi bisa dilihat dari frekuensi kemunculan gambar CEO di dalam laporan tahunan perusahaan, apabila seorang CEO memiliki gambar yang cukup banyak dalam laporan tahunan perusahaan dinilai CEO tersebut memiliki keinginan untuk dikenal oleh masyarakat luas.

Penelitian Tessa dan Harto (2016), serta Arrisandi dan Verawaty (2017) menunjukkan bahwa frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dikarenakan banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut. Frekuensi kemunculan gambar

CEO digunakan untuk mengukur arrogance tersebut dalam elemen *fraud* *pentagon*.

H8h = Jumlah foto CEO yang terpampang berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

D. Model Penelitian



Gambar 1
Model Penelitian
Sumber : Tessa G. (2016)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang mempublikasikan laporan keuangan (*audited*) untuk tahun buku 2016-2019. Perusahaan manufaktur (industry pengolahan) di Bursa Efek Indonesia meliputi sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industry, dan sektor barang konsumsi. Populasi berjumlah 41 perusahaan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Pemakaian teknik *purposive sampling* ini bertujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria. Adapun kriterianya, yaitu:

- a. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan terpublikasi pada BEI periode 2016-2019.
- b. Perusahaan Manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (RP) selama periode 2016-2019.
- c. Perusahaan Manufaktur yang mengeluarkan laporan keuangan dan laporan Auditor secara berturut-turut selama tahun 2016-2019.
- d. Perusahaan Manufaktur yang mengungkapkan komponen-komponen yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama periode penelitian tahun 2016-2019.

B. Metode Pengumpulan Data

1. Studi Pustaka

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian dikumpulkan melalui artikel, jurnal, penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian. Selain itu dengan membaca, mempelajari literature dan informasi lainnya yang terkait dengan lingkup pembahasan penelitian ini

2. Studi Dokumentasi

Metode ini dilakukan dengan cara mempelajari, mengklasifikasi dan menganalisis data sekunder berupa laporan auditor independen, laporan keuangan tahunan, mengumpulkan annual report , laporan keuangan dan laporan pendukung lainnya yang mendukung penulisan penelitian ini. Pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi BEI yaitu **www.idx.co.id** Sedangkan data yang terkait dengan kecurangan laporan keuangan diperoleh dari Catatan Atas Laporan Keuangan, daftar riwayat Dewan Komisaris dan Dewan Direksi dalam laporan tahunan (*annual report*).

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini menggunakan dua variable yaitu variable dependen dan variable independen. Kecurangan Laporan keuangan merupakan variable dependen sedangkan variable independen dalam penelitian ini dikembangkan dari lima komponen teori *fraud pentagon*, yang terdiri dari

pressure, Opportunity, rationalisasi, capability, dan arogance. Berikut ini penjelasan mengenai variable penelitian :

1. Variabel Dependen

Kecurangan Laporan keuangan

Menurut SAS NO. 99, *fraud* adalah suatu tindakan yang disengaja yang menyebabkan kesalahan dalam laporan keuangan sehingga merugikan bagi para pemakai laporan keuangan. Kecurangan pelaporan keuangan biasanya dilakukan karena tekanan berupa ekspektasi terhadap prestasi kinerja manajemen. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan proksi manajemen laba (*earning management*), karena manajemen laba sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Penelitian ini mendeteksi kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan *fraud score model* sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Dechow *et al.* (2012). Model *F-Score* merupakan penjumlahan dari dua variabel yaitu kualitas akrual dan kinerja keuangan (Skousen dan Twedt, 2009) dapat digambarkan dalam persamaan berikut :

$$\mathbf{F\text{-}Score = Accrual\ Quality + Financial\ Performance}$$

Komponen variabel pada *F-Score* meliputi dua hal yang dapat dilihat di laporan keuangan, yaitu *accrual quality* dan *Financial Performance*. *Accrual quality* diproksikan dengan RSST *accrual* (Richardson *et al*, 2004) yaitu :

$$\mathbf{RSST\ accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{Average\ Total\ Assets}}$$

Keterangan :

$$\mathbf{WC\ (Working\ Capital) = (Current\ Assets - Current\ Liability)}$$

NCO (Non Current Operating Accrual) = (Total Assets – Current Assets - Investment and Advances) – (total Liabilities – Current Liabilities – Long term debt)

FIN (Financial accrual) = Total Investement – Total Liabilities

ATS (Average Total assets) = (Beginning Total assets + End Total assets) : 2

Financial Performance dari suatu laporan keuangan dianggap mampu memprediksi terjadinya kecurangan laporan keuangan (Skosen dan Twedt, 2009). *Financial performance* diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT, yaitu :

Financial performance = ***change in receivable + change in inventories + change in cash sales + change in earnings***

Keterangan :

Change in Receivables = $\frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total assets}}$

Change in inventories = $\frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total assets}}$

Change in cash Sales = $\frac{\Delta \text{sales}}{\text{Sales (t)}} - \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Receivables (t)}}$

Change in earning = $\frac{\text{earnings (t)}}{\text{Average Total assets (t)}} - \frac{\text{Earnings (t-1)}}{\text{Average Total Assets (t-1)}}$

2. Variabel Independen

2.1. Tekanan (*Pressure*)

Pressure adalah kondisi ketika manajemen sebagai agen yang harus bekerja semaksimal mungkin untuk pihak *principle* yaitu pemegang saham dalam bentuk laba yang meningkat setiap tahunnya meskipun dalam kondisi mengalami kesulitan keuangan tetap dituntut memiliki kinerja yang baik, hal ini menimbulkan tekanan bagi pihak manajemen (Ana, 2014). Kondisi tersebut membuat pihak berupaya untuk memanipulasi laporan.

Tekanan dapat memotivasi seseorang untuk melakukan penipuan, biasanya karena beban keuangan (Shelton, 2014). Seseorang melakukan penipuan dan penggelapan uang perusahaan karena adanya tekanan yang menghimpitnya, tekanan itu dapat berupa adanya kebutuhan mendesak yang harus diselesaikan (tekanan keuangan) (Tuanakota, 2012). *Pressure* dalam penelitian ini diproksikan dengan 3 proksi yaitu target keuangan, stabilitas keuangan dan tekanan eksternal.

1. Target Keuangan

Return on Assets dijadikan sebagai *proksi* untuk variabel *financial targets* dalam penelitian ini. *Return on assets (ROA)* merupakan dari rasio Profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja perusahaan (Skousen dkk., 2008). *Financial target* diukur dengan ROA (Kasmir, 2013) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

2. Stabilitas Keuangan

SAS No. 99 menjelaskan bahwa ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi, maka manajemen akan menghadapi tekanan untuk melakukan tindakan kecurangan dengan menipulasi laporan keuangan yang berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan

(Skousen *et al.*, 2009). Total aset yang tinggi akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan, karena menggambarkan jumlah kekayaan yang dimiliki perusahaan semakin tinggi sehingga perusahaan dianggap mampu memberikan *return* yang maksimal. Pada penelitian ini stabilitas keuangan diproksikan dengan *ACHANGE* yang merupakan rasio perusahaan aset. Untuk menghitung rasio perubahan aset dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Aset\ t - Total\ aset\ t-1)}{Total\ aset\ t-1}$$

3. Tekanan External (*External Pressure*)

Tekanan external diukur dengan *leverage ratio (LEV)*, yaitu rasio antara total hutang dan total asset. Untuk mendapatkan pinjaman dari pihak eksternal, perusahaan harus menyakinkan pihak eksternal mampu untuk mengembakikan pinjaman yang telah diperolehnya (Hanufa & Laksito, 2015) apabila perusahaan memiliki hutang yang besar dan risiko kredit yang dimiliki juga tinggi. Maka *external pressure* diproksikan dengan *ratio leverage* (Kasmir, 2013).

$$Leverage = \frac{(total\ liabilitas\ t)}{Total\ Assets\ t}$$

2.2. Peluang (*Opportunity*)

Opportunity adalah kondisi yang memungkinkan untuk dilakukannya suatu kejahatan (Annisya, 2016). Sering terjadi karena kurangnya pengawasan, penyalahgunaan wewenang, dan pengendalian internal yang masih lemah. Proksi yang digunakan dalam *Opportunity* pada penelitian ini adalah ketidak efektifan pengawasan dan pengaruh sifat industri.

1. Ketidak efektifan pengawasan (*Ineffective Monitoring*)

Innefective Monitoring merupakan keadaan dimana kurangnya pengawasan efektif dalam memantau atau mengawasi kinerja perusahaan (sakaran, 2019). Pengawasan yang tidak efektif memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan demi kepentingan pribadi karena lemahnya pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Dengan adanya dewan komisaris dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan sehingga kecurangan dapat diukur dengan komisaris independen. Dewan komisaris adalah sebuah dewan yang bertugas untuk melakukan pengawasan dan memberi nasihat kepada debitur. Sedangkan dewan komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Yossi & Desi, 2018)

$$BDOUT = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$$

2. Pengaruh sifat industri (*Nature of Industry*)

Nature of industry merupakan kondisi ideal suatu perusahaan atau organisasi dalam industri. Piutang usaha merupakan bentuk dari *nature of industry* yang dapat direspon dengan reaksi yang berbeda dari masing-masing manajer perusahaan. Perusahaan yang baik akan berusaha untuk memperkecil jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas perusahaan (Sihombing dan Rahardjo, 2014). Akun piutang berkaitan dengan perkiraan piutang tidak tertagih yang jumlahnya bersifat subjektif, sehingga manajemen dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan (Skousen *et al.*, 2009). Sehingga dalam penelitian ini rasio total piutang dihitung Skousen (2009) dengan rumus :

$$Receivable = \frac{receivable\ t - Receivable\ t-(t-1)}{Sales\ t - Sales\ t-(t-1)}$$

2.3.Rasionalisasi

Rasionalisasi berkaitan dengan penilaian-penilaian subjektif perusahaan. Penilaian dan pengambilan keputusan perusahaan yang subjektif tercermin dari nilai akrual perusahaan (skousen *et al.*, 2009). Pelaku *fraud* meyakini atau merasa bahwa tindakan yang telah dilakukannya bukan merupakan suatu *fraud* tetapi sesuatu yang merupakan haknya, bahkan pelaku terkadang merasa bahwa dirinya telah berjasa karena berbuat banyak bagi perusahaan (Ulfah, Nuraini, dan Wijaya, 2017). Dalam penelitian ini *razionalization* diproksikan dengan pergantian auditor (*change in auditor*).

Change auditor atau pergantian auditor yang memproksikan *Rationalisasi* dari *Fraud pentagon* yang berarti suatu tindakan yang beranggapan apabila yang telah dilakukan unruk memaipulasi laporan adalah wajar dilakukan *change auditor* / pergantian auditor ini dapat dikatakan sebagai salah satu upaya untuk menghapus jejak audit tentang ditemukannya *fraud* para audit sebelumnya. Sehingga pengukurannya menggunakan variable dummy yaitu apabila terdapat pergantian kantor akuntan selama periode 2016-2019 maka diberi kode 1 , jika tidak ada pergantian maka diberi kode 0 (apriliana & agustina, 2017)

2.4.Kemampuan (Capability)

Capability merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang. Peluang membuka pintu untuk melakukan *fraud*, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik orang melakukan *fraud*. Namun orang yang melakukan *fraud* harus memiliki kemampuan untuk mencari peluang sebagai kesempatan dalam mengambil keputusan. Penelitian ini memproksikan *capability* dengan *change in directors*.

Perubahan direksi dapat menghasilkan kinerja yang kurang maksimal karena membutuhkan waktu untuk direksi baru beradaptasi dengan kondisi perusahaannya. Sehingga pengukuran variable ini menggunakan variable dummy dimana jika terdapat pergantian direksi selama periode 2016-2019 akan diberi kode 1, namun apabila tidak ada pergantian direksi maka diberi kode 0. (sihombing & Rahardjo, 2015)

2.5.Arrogansi (Arrogance)

Arrogance merupakan sifat superioritas atas hak yang dimiliki dan merasa bahwa pengendalian internal dan kebijakan perusahaan tidak berlaku untuk dirinya (Crowe, 2011). Sikap *arrogance* biasanya lebih ditujukan kepada seorang yang memiliki jabatan tinggi dalam sebuah perusahaan. Dalam penelitian ini *arrogance* diproksikan dengan jumlah foto CEO yang terpampang.

Banyaknya gambar CEO yang terpajang dapat mempresentasikan tingkat arogansi dan superioritas yang dimiliki CEO tersebut, CEO merasa setiap control internal tidak akan berlaku padanya karena status dan posisinya. Pengaruh jumlah sering gambar CEO pada kecurangan pelaporan keuangan, tingkat arogansi yang ditunjukkan oleh frekuensi foto CEO dalam laporan tahunan bisa mengilustrasikan indikasi penipuan. Semakin banyak jumlah foto CEO dalam laporan keuangan dapat menunjukkan arogansi CEO tingkat tinggi di dalam perusahaan pengukuran *frequent number of CEO's picture* disini diukur dengan berapa banyak jumlah foto direktur yang terpajang dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur periode 2015-2019. (Apriliana dan agustina, 2017)

3. Metoda Analisis Data

3.1 Statistik Deskriptif

Menurut Sugiyono (2018) statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau

generalisasi. Sedangkan menurut Ghazali (2018), statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, varian maksimum, minimum, *sum*, *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Analisis statisti deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai distribusi dan perilaku data sampel penelitian.

3.2 Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas Data

Uji normalitas data digunakan untuk dapat menguji apakah variabel-variabel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan model regresi. Ghazali (2018), uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi, variable pengganggu atau residual memiliki distribusi normal, untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan menggunakan analisis uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan cara melihat pada baris *Asymp. Sig (2-tailed)*.

Kriteria penilaian uji normalitas:

- 1) Dikatakan berdistribusi normal atau memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* variabel residual berada di atas 0,05 atau 5%.

- 2) Dikatakan tidak berdistribusi normal atau tidak memenuhi uji normalitas apabila nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* variabel residual berada di bawah 0,05 atau 5%.

b) Uji Multikolinieritas

Ghozali (2018) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi adalah dengan cara melihat nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih besar dari 10, maka terjadi multikolinieritas.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya (Ghozali, 2018). Apabila *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut dengan homoskedastisitas dan apabila berbeda maka disebut

heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi masalah heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variable independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variable independent dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Menurut Ghozali (2018) uji *glejser* menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a) Jika nilai t_{Stg} variabel independen $< 0,05$ = terjadi heteroskedastisitas
- b) Jika nilai t_{Stg} variabel independen $> 0,05$ = tidak terjadi heteroskedastisitas

d) Uji Autokorelasi

Tujuan dari uji autokorelasi adalah untuk menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ atau periode sebelumnya (Ghozali, 2018). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Alat ukur yang digunakan untuk mendeteksi adanya autokorelasi dalam penelitian ini yaitu menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW), dengan kriteria hasil; (1) jika nilai DW antara du dan $(4-du)$ artinya tidak terjadi autokorelasi (2) jika $DW < dll$ artinya autokorelasi positif (3) jika $DW > (4-dl)$ artinya

terjadi autokorelasi negative (4) jika DW antara (4-du) dan (4-dl) artinya hasil tidak dapat disimpulkan.

4. Analisis Regresi Berganda

Ghozali (2018) untuk mengetahui adanya hubungan antara variable independent dengan variable dependen, dilakukan *analisis regresi linier berganda*. Adapun rumus *analisis regresi berganda* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{ TK} + \beta_2 \text{ SK} + \beta_3 \text{ TE} + \beta_4 \text{ KP} + \beta_5 \text{ SI} + \beta_6 \text{ PA} + \beta_7 \text{ PD} + \beta_8 \text{ FC} + e$$

Keterangan :

Y : Kecurangan pelaporan keuangan
 α : konstanta
 β : koefisien regresi
 TK : target Keuangan
 SK : stabilitas keuangan
 TE : tekanan eksternal
 KP : ketidak efektifan pengawasan
 SI : sifat industri
 PA : pergantian auditor
 PD : Pergantian Direksi
 FC : jumlah foto CEO yang terpampang
 e : *Error term*

5. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen

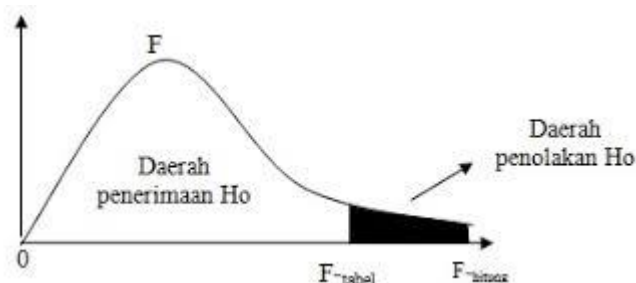
memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*Goodness of Fit*). Uji F menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau menguji apakah model yang digunakan telah *fit* atau tidak (Ghozali, 2018). Uji F dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang (df) = k dan derajat kebebasan penyebut (df) = $n-k-1$, dimana k adalah jumlah variabel bebas.

Pengujian dilakukan dengan membandingkan kriteria :

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $P\ value < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model yang digunakan bagus (*fit*).
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, $P\ value < \alpha = 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a tidak diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus (tidak *fit*).



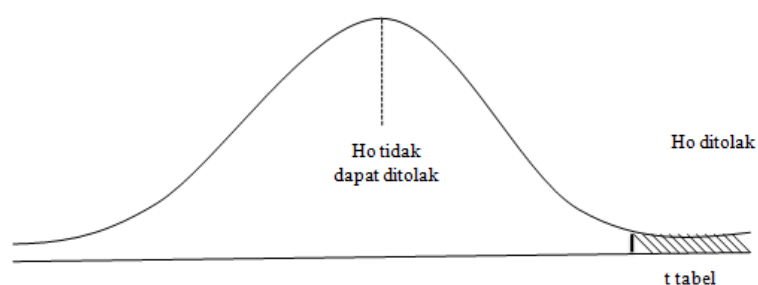
Gambar 2. Uji F

c. Uji t

Uji t ini dilakukan untuk mengetahui masing-masing variabel masing-masing independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018:152). Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Ketentuan menilai hasil hipotesis uji t adalah digunakan tingkat $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan $df = n - 1$ yang merupakan uji satu sisi (*one tailed test*). Berikut kriteria dari uji t:

1) Hipotesis positif :

- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $p\ value < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $p\ value > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak, dan H_a tidak dapat diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 3. Uji t Kriteria Positif

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti secara empiris pengaruh *dari* pressure (target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal), *Opportunity* (ketidakefektifan pengawasan dan sifat industri), *Razionalization* (pergantian auditor), *Capability* (pergantian direksi) dan *Arrogance* (jumlah Foto yang terpampang) terhadap kecurangan laporan keuangan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 48 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016 – 2019. Sampel diambil menggunakan *purposive sampling*. Hasil uji R^2 menunjukkan besarnya nilai *adjusted R Square* sebesar 0,409. Hal ini berarti bahwa variabel target keuangan, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidak efektifan pengawasan, sifat industri, pergantian auditor, pergantian direksi, dan jumlah foto CEO yang terpampang dapat menjelaskan variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan F-Score sebesar 40,9 % dan sisanya sebesar 59,1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model regresi dalam penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel stabilitas keuangan, tekanan eksternal, ketidak efektifan pengawasan, sifat industri, pergantian auditor berpengaruh negative signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel target keuangan, pergantian direksi dan jumlah foto CEO yang terpampang menunjukkan pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Adanya keterbatasan sumber dan kajian teori dalam menentukan proksi lainnya yang mampu menggambarkan komponen dari *fraud pentagon theory*.
2. Variabel-variabel yang digunakan serta cara pengukuran variabel tersebut belum mampu membuktikan secara baik jika variabel tersebut dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Dari 8 variabel yang mampu menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan hanya 3 variabel yaitu target keuangan, pergantian auditor dan jumlah foto CEO yang terpampang dalam laporan tahunan. Dari hasil tersebut dapat dimungkinkan adanya faktor lain atau cara pengukuran lain yang dapat digunakan untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

C. Saran

1. Pengukuran *fraud* dengan manajemen laba dianggap kurang mampu mempresentasikan tindakan *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan sehingga untuk penelitian yang akan datang sebaiknya dipertimbangkan untuk menggunakan proksi yang lain
2. Penelitian ini hanya melihat perilaku *fraud* di perusahaan manufaktur sehingga penelitian selanjutnya sebaiknya juga melihat ataupun membandingkan perilaku perusahaan selain sektor manufaktur.

3. Untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya menggunakan metode kualitatif untuk mengukur variabel-variabel dalam elemen *razionalization*, *capability* dan *arogance* untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Putri,' Kajian: Fraud (kecurangan) Laporan keuangan.
- Aisyah Adepurwanty, Rahman, ANnisa Nurbaiti,' Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kecurangan Laporan keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon (Studi pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2017),' *Telkom Journal of Accounting and Finance*, Vol 3, No.02 (2019)
- Alvireza Pradipta Prischayani, Fraudulent Financial Reporting berdasarkan perspektif fraud pentagon Theory (studi empiris pada perusahaan multifinance yang terdaftar di BEI periode 2016-2018), *Brawijaya journal of accounting*.
- Apriliana, siska and Linda Agustina, 'The analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach', *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 9.2 (2017)
- Eko Adit Wicaksana, Dhini Suryandari,'Pendeteksian kecurangan laporan Keuangan pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia,' *Unnes Journal of Riset akuntansi Keuangan*, Vol 4 No.1, (2019)
- Estu Ratnasari, Badingatus Solikhah,'Analysis of Fraudulent Financial Statement, The Fraud Pentagon Theory approach Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Pendekatan Fraud Pentagon Theory,' *Unnes Journal of Accounting*, Vol 2 No. 02, (2019)
- Ferica, hardo Aprilio, Haryono Umar dkk,' Analisis pengaruh Fraud pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan menggunakan Beneish Model (Studi empiris pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar dalam BEI periode 2015-2017),' *TRisakti journal of Accounting*, 2019
- 'Garuda Indonesia' <www.Okezone.com>
- 'General Elektrik Company' <www.cnbc.Indonesia.com>
- Ghozali, Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS* (Semarang: Badan Penerbit UNDIP)
- Ikatan Akuntan Indonesia , *Standar Akuntansi keuangan PSAK I Penyajian Laporan keuangan*, p. 10
- I Made Laut Mertha Jaya, ajeng Ayu Ambarwati Poerwono,'Pengujian teori Fraud Pentagon Kecurangan Laporan Keuangan pada perusahaan Pertambangan di Indonesia,' *Stie Yogyakarta journal of Accounting*, Vol.12 No. 02 (2019)
- Josep Ginting, Christiana Tjitradinata,' Model deteksi fraud pada perbankan buku 1 di Indonesia,' *Univ Presiden journal of accounting*, 2019.
- Martantya, Daljono,'Pendeteksian kecurangan laporan keuangan melalui risiko tekanan dan peluang (studi kasus pada perusahaan yang mendapat sanksi dari Bapepam periode 2002-2006),' *Diponegoro journal of Accounting*, Vol 2, No. 2 (2013) Halaman 1-12.
- Nico Aditya Pradana,' Pengaruh Fraud Risk Factor dengan pendekatan fraud Pentagon terhadap kecurangan Laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI),' *Brawijaya Journal of Accounting*.

- Oman Rusmana, Hendra Tanjung , 'Identifikasi Kecurangan Laporan keuangan dengan fraud pentagon studi empiris BUMN terdaftar di bursa Efek Indonesia,' *Jenderal Soedirman Jakarta*, Vol 21, No. 4 (2019).
- 'Peraturan Otoritas Jasa Keuangan' <<http://www.ojk.go.id>>
- Ratna Dewi Agustina, dudi Pratomo, ' Pengaruh Fraud pentagon dalam mendeteksi kecurangan pelaporan keuangan (studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017,' *Telkom Univ Journal of ilmiah MEa*, 'Vol 3. No. 01 (2019)
- Rosedian andriani, 'Pengaruh Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Mnfaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2017),' *Sultan agen Tritayasa Journal of Accounting*, Vol 04, No. 01, (2019).
- Samuel, Kennedy. Sihombing dan Shiddiq Nur Raharjo, 'Analisis Fraud Diamond Dalam mendeteksi Financial Statement Fraud: Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012', *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol.03, No (2014)
- Sekar Akrom faradiza, 'Fraud Pentagon dan kecurangan laporan keuangan,' *universitas Teknologi Yogyakarta journal of accounting*, Vol 2, No. 1. Halaman 1-22.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung; Pt Alfabet, 2015)
- Vivianita, Dian Indudewi, ' Financial statement fraud pada perusahaan pertambangan yang dipengaruhi oleh fraud pentagon theory (studi kasus di perusahaan tambang yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016),' *USm Journal of accounting*, Vol. 20, No. 01 (2018) Halaman 1-15.
- Yossie Septriani dan Desi Handayani, 'mendeteksi Kecurangan Laporan keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon,' *Politeknik Negeri Padang journal of Accounting*, 'Vol 11, No.1 (2018)
- www.idx.co.id